

POLA DAN STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU KAMORO DI KAMPUNG HIRIPAU DISTRIK MIMIKA TIMUR KABUPATEN MIMIKA

POLA DAN STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU KAMORO DI KAMPUNG HIRIPAU DISTRIK MIMIKA TIMUR KABUPATEN MIMIKA

Agustina Nurul Hidayati, Mohmmad Reza, Joy Paul Dimi Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Sigura-Gura, Malang

@gmail: ipoujoypaul@gmail.com

ABSTRAK

Pola dan struktur ruang permukiman sudah sejak lama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola dan struktur ruang permukiman. Untuk mencapai observasi maka digunakan metode deskriptif. Menjelaskan bahwa peneliti kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Hal itu yang akan di deskripsikan. untuk mengerjakan sikap dan perilaku orang digunakan *behavior mapping*. Maka penelitian ini dapat dilihat adanya pembentukan pola dan struktur ruang Suku Kamoro di Kampung Hiripau. Pada masyarakat yang masih memegang teguh budaya di Lombok masyarakat Suku Sasak dan Bali misalnya, pola dan struktur ruang permukiman yang membentuk pola permukiman dan struktur ruang permukiman secara makro sangat ditentukan oleh aktivitas, kepercayaan, budaya, sedang pada skala mikro nampak pada pola dan ruang permukiman juga dapat dilihat pada sifat Suku Kamoro di Kampung Hiripau juga sangat terikat dengan budaya dalam menata ruang permukimannya, atau ritual dan acara keagamaan.

Kata Kunci: Pola dan struktur ruang, aktivitas masyarakat Suku Kamoro, Sosial budaya, karakteristik kawasan permukiman Kampung Hiripau

ABSTRACT

The pattern and structure of settlement space has long had a very important war in shaping the pattern and structure of settlement space. In communities that still hold cultural values in Lombok, Sasak and Balinese, for example, the patterns and structures of settlement spaces that form patterns of settlements and structures of settlements at a macro level are strongly determined by activities, beliefs, culture, while at the micro scale it appears in patterns and spaces settlements can also be seen in the nature of the Kamoro Tribe in Hiripau Village, which is also strongly tied to culture in arranging their settlement spaces, or rituals and religious events. To achieve observation, a descriptive method is used. Explain that qualitative research is one of the research procedures that produces descriptive data in the form of speech or writing and the behavior of the people observed. That will be described. to work on attitudes and behaviors people use behavior mapping. So this research can be seen the formation of space patterns and structures of the Kamoro Tribe in Hiripau Village.

Keywords: Spatial pattern and structure, kamoro tribal community activities, social cculture, characteristics of the hiripau village settlement area

PENDAHULUAN

Suku bangsa Mimika-Kamoro sudah dikenal sejak masa Belanda di Tanah Papua sebagai salah satu Suku bangsa yang mendiami kawasan selatan atau di barat daya Tanah Papua. Suku bangsa Mimika-Kamoro juga sudah berhubungan dengan kerajaan Namatota dan Aiduma. Selain itu, Suku bangsa Asmat, Amungme, Migani, dan Suku bangsa Mee. Hubungan khusus antara Suku bangsa Mee dengan Suku bangsa Mimika-Kamoro dipastikan, walaupun diketahui bahwa secara internal antara kampung-kampung mereka seringkali perang, tetapi tidak terjadi secara eksternal terhadap keduanya.

Dalam sejarah kebudayaan Suku bangsa Kamoro diketahui, bahwa asal-muasal Suku bangsa Mimika-Kamoro berasal dari arah mata air, artinya berasal dari utara tempat tinggal mereka pada masa sekarang. Pengakuan Suku bangsa Mimika-Kamoro itu dikuatkan oleh sejarah perpindahan kampung dari mata air ke pantai, sehingga kalau kepala Suku bangsa Mimika-Kamoro diberi cap sebagai orang pantai, hampir dipastikan mereka akan menyangkalnya. Suku bangsa Mimika-Kamoro memegang prinsip tiga S, yaitu Sagu, Sampan, dan Sungai, prinsip tiga S dapat dianggap sebagai fokus kebudayaan. Apa itu fokus kebudayaan?, Fokus kebudayaan adalah suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan, sehingga digemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat dan dengan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat dalam Goo, 2012: 72). Fokus kebudayaan tiga S sudah menjadi tradisi sejak masa leluhur Suku bangsa Mimika-Kamoro dan berlangsung sampai sekarang, kecuali di kawasan Wania atau Hiripau sudah terjadi pergeseran orientasi. Fokus kebudayaan tiga S masih dijalankan secara rutin oleh para perempuan Mimika-Kamoro, sebaliknya orientasi para laki-laki dan anak-anak sudah mengambil fokus lain, yaitu kehidupan kota-kampung karena kawasan ini menjadi kawasan satelit yang menghubungkan Koya Timika dan Pelabuhan Poumako.

Kawasan permukiman di Kampung Hiripau, masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dan kehidupan mereka selalu berpindah-pindah (nomaden), sehingga mereka lebih memilih di sempadan sungai dan sempadan pantai, sehingga mereka lebih memilih membuat permukiman di sempadan Sungai Iwaka.

Menurut Koentjaraningrat (2009), sosiokultural pada suatu tempat akan selalu berbeda sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya dan tatanan adat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen, S. (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Setelah pendekatan dilakukan akan menggunakan analisa behavior mapping agar dapat menggambarkan dalam bentuk sketsa, peta atau mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatan, dengan cara Observasi, wawancara.

1. Observasi
 - a. Prasarana kampung
 - b. Struktur ruang permukiman kampung
 - c. Pola permukiman kampung
 - d. Aktivitas masyarakat kampung
 - e. Kepercayaan masyarakat kampung
2. Wawancara
 - a. Tokoh adat
 - b. Tokoh kampung
 - c. Masyarakat kampung Hiripau

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan permukiman Suku Kamoro

1. Karakteristik kawasan permukiman

Bagian masyarakat yang berada disisi utara jalan, rumah mereka terdiri atas dua pintu yakni depan menghadap ke jalan dan pintu belakang menghadap ke Kali Wania memiliki dermaga kecil di belakangnya sebagai tempat menyandarkan perahu sekalian dermaga kecil. Dermaga itu juga berfungsi lain yakni tempat menjemur ikan dan sebagainya.

A. Jaringan

Melihat kondisi, ketersediaan dan kebutuhan prasarana lingkungan yang tersedia kondisinya hampir sama yakni sebagian besar masih belum memenuhi kebutuhan prasarana baik untuk jaringan dariase, sanitasi,sampah, maupun tingkat pelayanan air bersih. Namun demikian prasarana jalan yang terdapat di Kampung Hiripau memiliki kondisi sangat baik dengan perkerasan aspal dan beton.

a) Jalan

Berdasarkan hasil analisa kualitas jalan di kampung hiripau yang sudah di perkerasan sebesar 660 meter dengan lebar jalan 4 meter. Jalan yang belum diperkeras sebesar 438 meter. Disimpulkan bahwa kualitas jalan di kampung hiripau sebesar 50% jalan berkualitas baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar Sampah

Tidak ada penyediaan bak sampah di kampung hiripau maupun TPS atau TPST, tidak ada pengangkutan sampah oleh petugas dan tidak ada sistem pengolahan sampah. Berdasarkan hasil observasi bahwa penyediaan sarana dan prasarana persampahan 100% belum memiliki yang baik sesuai dengan pendekatan 3R. Jarak dari kota ke kampung hiripau sangat kendalah untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar.

b) Limbah

Sistem pengolahan limbah di kampung hiripau semua rumah tangga membuang secara individu. Bahkan warga ada yang membuang ke sungai itu bagi masyarakat yang mempunyai rumah membelakangi sungai dan ada yang di saluran depan rumah tergolong buruk. Pengelolah limbah seperti ini buruk bagi lingkungan dan kesehatan.

c) Drainase

Kondisi drainase di kampung Hiripau ada yang baik dan buruk dengan kondisi terbuka memiliki perkerasan semen dan lebar 0,5 meter. Dapat dilihat pada peta berikut ini.

d) Listrik

Kampung hiripau sudah tersedia listrik ada rumah yang memanfaatkan aliran listrik dari tetangga mereka dan di kampung hiripau tersebut sudah teraliri lapuh penerangan jalan dibantu oleh PNPM Mandiri. Dapat dilihat pada peta berikut ini.

e) Air Bersih

Air bersih di Kampung Hiripau masyarakat mengandalkan air hujan dan air kali yang berada di sekitar kampung. Di setiap rumah warga terdapat bak penampungan air hujan, ada yang permanen dari semen dan batu, air hujan digunakan untuk berbagai keperluan seperti masak, sedangkan air kali digunakan untuk MCK. Ada juga rumah yang menggunakan mesin air bor yang diambil dari kali.

B. Sejarah Kampung Hiripau

Kampung Hiripau sekarang ini merupakan salah satu kampung yang terletak atau ada di Kabupaten Mimika. Kampung ini

termasuk dalam Distrik Mimika Timur. Kampung ini merupakan kampung yang dibentuk oleh pemerintahan sekitar tahun 1982. Menurut peneteruan masyarakat kampung ini telah berpindah tempat sebanyak empat kali. Kampung yang pertama yaitu pertama yaitu kampung Tirimuru yang artinya pasir pendek. Kampung tirimuru dekat pasir pantai dan agak rendah, sehingga tanah di kampung tersebut berlumpur mengakibatkan masyarakat yang tinggal di kampung tersebut mendapatkan gatal-gatal dikaki-kaki mereka sehingga mengakibatkan luka. Karena tidak ada obat untuk mengobati luka-luka tersebut, jari-jari mereka putus. Kejadian itu mengakibatkan masyarakat sepakat untuk pindah ke daerah yang kering tanahnya, sehingga berpindahlah masyarakat ke kampung kedua yang diberi nama kampung Wanahiripau. Setelah Jepang masuk dan menguasai dusun masyarakat, jepang lalu mengharuskan masyarakat membuat kebun bagi kebutuhan pangan tentara Jepang selama perang. Dusun yang di kuasai Jepang sangat luas sehingga pada waktu Jepang kalah perang dengan sekutu dan Jepang pergi, kebun mereka membiarkan begitu saja. Karena itu, bapak Guru Michael Rumlus mengajak masyarakat untuk pindah kedusun mereka yang bekas kebun dari Tentara Jepang, karena tanahnya luas dan ada sisa-sisa tanaman dari tentara Jepang yang mereka tinggal di kampung tersebut maka kampung ketiga mereka memberi nama Kampung Aurai. Kampung Hiripau yang sekarang kampung keempat. Kampung ini dipindahkan oleh pemerintah indonesia supaya lebih dekat dengan pusat pemerintahan sehingga masyarakat dalam mengurus keperluan mereka mudah dijangkau dan lebih dekat. Setiap Kampung mempunyai nama tersendiri. Biasanya nama-nama Kampung tersebut mempunyai makna atau pun arti dari nama Kampung tersebut, biasa tergantung dari Wilayah/Daerah/Suku atau pun suatu kejadian yang telah terjadi. Untuk Kampung Hiripau sendiri berasal dari kata Hiri yang artinya bulu, sedangkan pau mengandung arti sukun. Jadi, Kampung Hiripau yang merupakan Kampung keempat ini penduduk setempat berarti "Bulu Sukun

2. Pola dan struktur ruang permukiman Suku Kamoro Kampung Hiripau

A. Pola ruang permukiman Suku Kamoro

Pola ruang permukiman Suku Kamoro di Kampung Hiripau terbagi menjadi dua yaitu pola permukiman hunian dan pola rumah adat. Penjelasan pola ruang tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut :

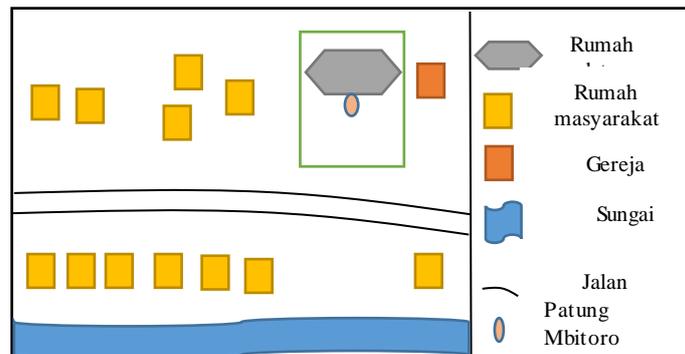
a. Pola permukiman Hunian

Bentuk rumah di kampung Hiripau yang terbagi oleh jalan raya tersebut, maka pola permukiman masyarakat

Suku Kamoro bersifat linier, berjajar di kedua sisi jalan raya, dengan pintu utama menghadap ke arah jalan raya. Bagian masyarakat yang berada disisi utara jalan, rumah mereka terdiri atas dua pintuh yakni depan menghadap ke jalan dan pintu belakang menghadap ke Kali Wania memiliki dermaga kecil di belakangnya sebagai tempat menyandarkan perahu sekalian dermaga kecil. Dermaga itu juga berfungsi lain yakni tempat menjemur ikan dan sebagainya.

Rumah hunian dikampung Hiripau beragam jenis. Berdasarkan bahan pembuatnya, jenis rumah di Kampung Hiripau yaitu:

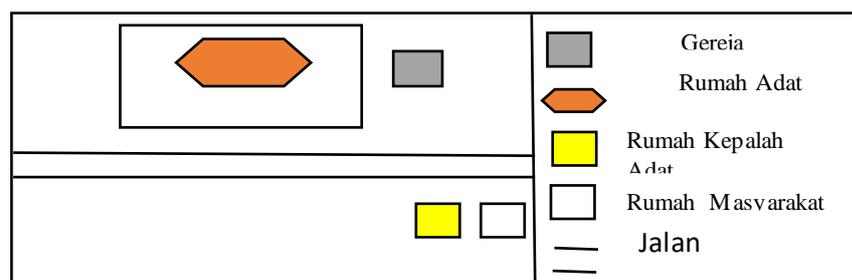
1. Rumah non-permanen; rumah non permanen merupakan bentuk rumah tradisional, menggunakan bahan dari alam. Dinding rumah menggunakan batang sagu maupun daun pandan hutan yang dikeringkan. Rumah jenis ini di Kampung Hiripau biasanya merupakan rumah asli penduduk setempat, dibangun dengan biaya sendiri menggunakan tenaga swadaya masyarakat.
2. Rumah permanen; rumah permanen adalah seluruh bagian rumah menggunakan bahan permanen yakni dinding terbuat dari batu bata atau batu tela, atap menggunakan seng atau genteng dan memiliki lantai. Rumah jenis permanen banyak terdapat di Kampung Hiripau, merupakan rumah bantuan dari pemerintah misalnya Rumah Bantuan Sosial Serta rumah bantuan dari dana 1% PT. Freeport Indonesia. Berikut pola permukiman yang terdapat di kampung ini, dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar. Pemukiman Suku Kamoro

b. Pola rumah adat (tradisional)

Rumah Adat Suku Kamoro memiliki rumah berbentuk linier mengikuti garis jalan raya, pintu menghadap ke jalan raya. Suku Kamoro memiliki rumah adat yang biasanya dibuat ada saat dua atau tiga bulan sebelum kegiatan upacara adat dan selesai upacara akan dibiarkan begitu saja hingga roboh/rusak sendirin. Fungsi dari rumah adat itu yang sudah disiapkan dari delapan (8) adat untuk dilaksanakan sebelum dilaksanakan harus ada musyawara bersama masing-masing tokoh adat dari delapan adat itu punya hak-hak masing-masing. Upacara adat dilakukan lima tahun sekali tetapi harus ada musyawara bersama kalau sudah ada kesepakatan bersama harus dilakan. Lahan rumah adat itu milik satu marga, marga Koanmane turunan dari marya mayanripi. Ada delapan (8) adat yang biasa dilakukan yakni : 1). Anak bertambah usia, 2). Pesta adat patung Mbitoro, 3). Pesta adat mencari soasoa 4). Pesta adat membagi makanan bersama tokoh-tokoh adat dan lagu adat 5). Pesta adat mencari ikan untuk makan bersama 6). Pesta adat pelepasan babi 7). Pesta adat membangun rumah adat 8). Pesta adat pelepas rumah adat dengan daun tikar. Lahan disitu khusus dibuat untuk kegiatan budaya bagi masyarakat setempat. Berikut pola rumah adat yang terdapat di kampung ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar. Pola Rumah Adat
(Sumber: Hasil Survei, 2018)

Masyarakat sangat percaya dengan patungpatung dan masih mempertahankan kepercayaan mereka dari dulu hingga sekarang contoh patung ukiran masyarakat Suku Kamoro patung (Mbitoro) di mana patung itu biasanya di taruh pada depan rumah atau depan rumah adat mereka, Masyarakat Suku Kamoro sangat erat dengan alam ada juga upacara dimana anak yang mau beranjak dewasa di adakan upacara adat untuk anak itu dekat dengan alam, dapat dilihat pada peta berikut ini.

B. Struktur ruang permukiman

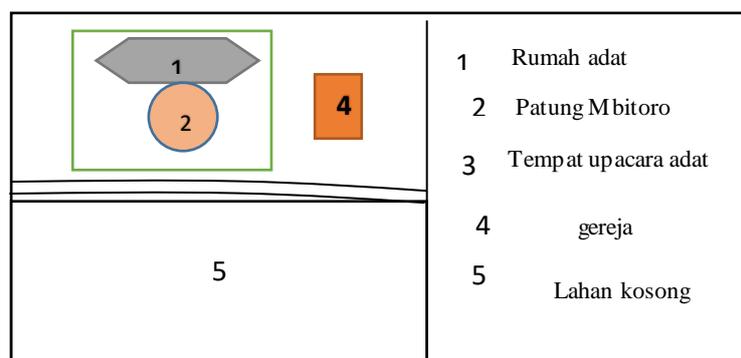
Struktur ruang permukiman masyarakat Suku Kamoro memiliki rumah yang kintal/alaman yang luas, semua jalan mengikuti bentuk kampung untuk mempermudah masyarakat dalam beraktifitas. Suku kamoro masih menjaga cara-cara yang dibawa dari turun temurun nenek moyang mereka. Berikut struktur ruang permukiman yang ada di kampung ini.

Rumah adat Suku Kamoro sangat dijaga. Sangat sakral bagi masyarakat kamoro bila dibuat rumah adat mereka pasti dalam satu atau dua bulan ke depan akan diadakan

acara/pesta ada, setelah mereka membuat rumah adat mereka masyarakat Suku Kamoro sebagiannya dari mereka mencari makan di hutan maupun dilaut untuk pesta/acara adat.

Pola aktifitas masyarakat suku kamoro biasanya mencari di laut dan di hutan. Masyarakat suku kamoro biasanya memangkur sagu,mencari ikan (erka), karaka (pea-pea),siput (emapoko),sagu (koaja),tambelo (ko).

Suku Kamoro melaksanakan berbagai ritual,pesta karapao,atau pun waktu membangun rumah,membuka tanah untuk kegiatan baru. Diantara ritual ini yang mengalami peristiwa tetap dipentingkan adalah terkait daur hidup pada anak yang bertambah usia disuruh pecakan siput mentah. , dapat dilihat pada gambar berikut ini. Kampung ini memiliki struktur ruang di tiap-tiap rumah memiliki kinta/halaman yang luas,semua jalan dibuat mengikuti bentuk kampung untuk mempermudah masyarakat beraktifitas, area depan rumah adat dijadikan tempat untuk acara /upacara adat dan lahan kosong khusus dimana tempat untuk memotong hewan,tempat masyarakat kumpul hasil pencarian mereka. Dimana masyarakat kamoro sangat pengang teguh kepada agama itu sudah dari nenek moyang mereka sampai saat in kepercayaan itu dipengang sampai sekarang disaat ada acara komuni,baptis,krisma masyarakat kamoro biasa melakukan pesta besar-besaran. Berikut ini struktur ruang rumah adat di kampung ini, Nilai ruang disetiap elemen disekitar Kampung Hiripau terjadi karena budaya aktifitas masyarakat sangat terhantung dengan alam yang ada. Berdasarkan struktur ruang Suku Kamoro yang ada di Kampung Hiripau dapat dilihat pada Gambar dan peta berikut ini:



Gambar Struktur Ruang Rumah Adat

(Sumber: Hasil Survei, 2018)

C. Matahari dan Bulan Suatu Hipotesis

Pada ketiga ritual penting (ritual sagu, ikan, dan babi), para mikuku (pemimpin roh) selalu mengarah ke puncak ke Barat, ke matahari yang sedang terbenam. Pada ritual babi, yau-mako mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk mengajak babi-babi ketempat umpan. Pada ritual ikan, matahari disapa dengan istilah perapoka (bapak tua). Pada ritual sagu dinyatakan, bahwa matahari menyinari sagu yang sudah matang. Jawaban mikuku demikian: kiranya pantas diperhatikan, bahwa semua ini berjalan lancar karena pengaruh matahari. Walaupun kata-kata yang diucapkan tidak langsung membuktikan bahwa semua tergantung dari matahari, sedikitnya mereka mengarah kepada pendapat, bahwa di segala otepe, matahari adalah otepe pertama dan utama.

Dari semua ritual, ritual matahari kiranya paling mengesankan. Suasana lain sekali dibandingkan pada pesta-pesta lain. Tidak seorang pun melewatkannya begitu saja. Tua-muda, semua orang berkumpul di dekat rumah pesta dan tinggal disitu sepanjang malam. Sesudah acara penutup di pagi hari, mereka baru pulang ke rumah. Inti ritual matahari adalah, bahwa matahari tidak akan berhenti menyinari bumi.

Terdapat dua ciri khas yang membedakan otepe ini dengan otepe otepe lain:

1. *Mikuku* sendiri yang menerangkan matahari. Selama acara ini berlangsung, ia tidak mengucapkan satu kata

pun. Bila diminta kepada matahari untuk terbit lagi pagi hari, perkataan ini diucapkan *mikuku* orang ikan. Satu satunya kegiatan *mikuku* matahari adalah melepaskan anak panah ke arah matahari.

2. *Otepe*-matahari tidak mempunyai burung yang terkait. Matahari sendiri sudah cukup. Yang nama-namanya terkait langsung dengan matahari tidak diikutsertakan. *Nama yaomako (yao-mako)* atau pemilik matahari) dipergunakan untuk burung cendrawasih karena warna-warni. Untuk burung mulai karena suaranya, dan untuk *fito*, suatu burung kecil juga karena namanya (tidak ada nama dalam bahasa Indonesia).

Cukup menarik perhatian, bahwa *yao-amako* menempati tempat utama dalam kehidupan masyarakat. Di waktu perang ia berfungsi sebagai panglima (*weako/weyaiko*) dan dimasa damai ia mengumumkan pekerjaan penting, misalnya pencarian ikan, pengambilan sagu, dan juga pesta-pesta.

Dalam kedua tugas ini, *weako/weyaiko* atau belalang merupakan binatang *otepe*. Sebagai tugas pengumuman, ia disebut *imikatiri* (imi atau eme: gendang: kaka: berbicara: tiri atau tiray: memuji) atau seseorang yang suaranya seperti gendang. Di Sempan, ia disebut *yowi-aramato*, yang artinya sama dengan *yao-amako*.

Dibagian utama tiang roh-roh, *mitoro* tempat utama bagi matahari dan bagi bulan (di Sempan). Tanda yang menunjukkan matahari, dalam hal ini bulan, disebut *maykamel* atau rumah bapak (*may*: bapak dan *kame*: rumah). Sehari-hari dikampung, kita bisa bertemu bapak dan ibu yang sedang menggendong anak sering menunjukkan matahari atau bulan dan menyebut *mayako* (bapak).

Pada acara pengangkatan tabu orang mati, diajukan pertanyaan kepada matahari dan bulan tentang orang yang bersangkutan bisa lagi menyantap makanan tanpa jatuh sakit. Pemilik matahari atau bulan, yang bersembunyi di rumah, menjawab bahwa sekarang ia boleh makan lagi. Atas pertanyaan saya, orang menegaskan bahwa baik matahari dan bulan disebut *perapoka* (bapak tua).

D. Perbedaan Secara Keturunan Mengenai Kepemilikan, Pewarisan, Ritual, Harta Benda, dan Tanah

Gagasan mengenai binari/biner dapat ditelusuri dalam beberapa konteks kebudayaan Suku Mimika-Kamoro sebagaimana yang dideskripsikan berikut ini.

1. Kepemilikan dan Pewarisan Ritual dan Otepe

Pada umumnya, baik pria maupun perempuan bisa merupakan pemilik *otepe*. Dari kelompok *otepe* kultus hanya sedikit dimiliki kaum perempuan. Hal ini menyangkut antara lain *ndindiwaro* (tarian burung pantai), *meamo* (tarian kelelawar), dan *apoko* (yang terakhir ini terdiri atas acara menaruh sulu yang menyala pada kemaluan *mapare* ukiran burung tahunan). Semua *otepe* ini merupakan fungsi pada pesta *kiewa*. *Otepe* kultus yang lain eksklusif dimiliki kaum pria. *Otepe* sosial dapat dimiliki, baik pria maupun perempuan. Kalau *otepe* sosial-ekonomis merupakan bagian dari suatu pesta, pada umumnya *otepe* tersebut akan dimiliki kaum pria.

Pada beberapa *otepe* dalam sejumlah kecil kampung, disamping pria perempuan pun berfungsi. *Otepe* non-ekonomis, yang jumlahnya jauh lebih besar dari yang disebut diatas, tak pernah muncul pada ritual pesta-pesta. Namun, suatu *otepe* tidak dimiliki satu orang saja. Beberapa orang memilikinya. Kepemilikan ini diwarisi dari orang tua: bapak menurunkan *otepe* miliknya kepada anak pria, dan ibu menurunkan *otepe* miliknya kepada anak perempuan. Satu orang merupakan wakil *otepe* umumnya dimiliki orang yang tertua. Orang ini dinamakan *amako mapare* atau pemilik utama, sedangkan yang lain disebut *epere* atau pembantu. Istilah *mikuku* (pemilik tertinggi atau roh) dipakai saja jika *otepe* yang bersangkutan muncul dalam ritual-ritual. Jika beberapa kampung mengadakan pesta bersama sebagaimana bisa terjadi dalam perkumpulan kampung, satu *mikuku* berfungsi sebagai *amoko mapare*. Di samping itu, *mikuku-mikuku* yang lain berfungsi sebagai *epere* (pembantu).

Ketika kepada seorang pria ditanyakan dari siapa dia mendapat *otepe*, dia selalu menjawab: "dari bapak saya"; sementara perempuan mendapat *otepe* dari ibu. Hal ini tidak berlaku bagi anak perempuan pemilik *otepe* pria, dan anak laki-laki pemilik *otepe* perempuan. Mereka tidak mendapat bagian warisan atau pembagian dalam *otepe*. Dengan kata lain, seorang putri tidak dapat meneruskan *otepe* bapak dan seorang putra tidak dapat meneruskan *otepe* ibu. Pewarisan patrilineal (garis keturunan bapak) kepada putra dan matrilineal (garis keturunan ibu) kepada putrinya.

Pewarisan tak langsung dapat dilangsungkan dengan dua cara. Kalau dalam hal pewarisan patrilineal terdapat keturunan pria, pemilik akan menyerahkan fungsi pewarisan kepada anak pria kakak pria. Pada gilirannya, orang ia akan menyerahkan fungsi pewarisan kepada anak pria adik bapak bila sudah tiba saatnya untuk menyerahkan fungsi tersebut. Dari antara anak-anak pria, dipilih salah seorang yang dianggap mampu melaksanakan fungsi pewarisan dengan baik. Anak yang malu-malu atau anak yang kurang tangkas tidak ikut dipertimbangkan. Kalau pemilik pria meninggal dunia dan tidak ada keturunan pria, fungsi ini terancam hilang. Anak pria yang belum dewasa tidak dapat menggambil alih fungsi ini. Dalam hal ini, perempuan menjadi mata rantai dalam pewarisan.

Dalam hal pewarisan otepe yang dimiliki seorang perempuan, saudara pria ibu (Mother's Brother) menjadi mata rantai di garis pe- warisan apabila hal ini diperlukan. Suatu hal aneh pernah terjadi, Atuka: saat o-amoko telah meninggal, Lambertus pewaris yang paling cocok. Namun pada Pesta Taori kepala kampung Tamatipia bertindak sebagai amoko dan menyelenggarakan semua ritual babi. Semua orang marah, namun tak seorang pun berani menyampaikannya. Lambertus tidak mau menerima hal ini dan atas kejadian ini Tamatipia memusuhi Lambertus. Dikemudian hari, Lambertus meninggal dunia. Semua orang beranggapan, bahwa ia tidak sekuat tenaga mempertahankan haknya dan karena itu nenek moyang marah terhadap dia. Tamatipia tidak dipersalahkan lagi; sudah nyata bahwa ia paling kuat. Ia hanya dianggap seorang yang gila kuasa. Anggapan umum adalah, bahwa jika seseorang anak pria mampu mengambil-alih dan melaksanakan fungsi otepe, adik ayah [Father's Brother] tidak boleh menjadi penghalang. Dalam hal demikian, anak pria akan mati.

Pewarisan otepe matrilineal terikat pada tempat karena Suku bangsa Mimika-Kamoro matrilineal. Otepe patrilineal berkelian di seluruh kampung karena suami ikut istri ke tempat tinggal istri. Untuk menyelenggarakan fungsi pada suatu pesta, seorang pria kembali kepada kaumnya sendiri. Kelompok matrilineal memiliki namanya sendiri, yang umumnya nama salah satu nenek. Sementara kelompok patrilineal tidak mempunyai nama sendiri. Jika seorang bapak termasuk kelompok lokal Naowa-urupiki atau onafaripiti, hal ini berarti, bahwa salah satu dari neneknya adalah Naowa atau Onarafa. Putranya termasuk kelompok lain menurut garis matrilineal, seperti Tuwanao urupiki atau Irakao eripite. Secara praktis, tidak dapat ditelusuri lagi generasi yang lebih dari nenek moyang, termasuk kelompok mana. Disini berlaku hukum tradisi yang matrilokalisasi otepe atau pesta tertentu dalam kampung atau taparu (bagian dari kampung) tertentu. Seorang pria yang sudah berumur dan tidak terikat lagi pada banyak kewajiban terhadap kerabat istri akan mencoba kembali ke tempat ini. Dengan ini, perkawinan sejauh mungkin disesuaikan dengan hukum yang ada. Itu berarti diusahakan agar pernikahan terjadi dalam lingkungannya sendiri. Penyerahan otepe selalu disertai dengan upacara kecil. Jika menyangkut penyerahan suatu nyayian, amako akan membawa pengganti dan menyuruh penggantinya memegang anak panah yang tertancap di tanah dan dengan iringan penyanyi lain secara tersendiri melagukan nyanyian itu. Apabila dirasa perlu, amako membisikkan kata-kata. Jika amako mati tiba-tiba/mendadak, para penyanyi yang ternama berkumpul di depan rumah duka tempat penggantinya diiringi lagu nyanyian yang dimiliki amako yang mati ini.

Pada acara-acara pesta, amako memperhatikan, bahwa penggantinya melaksanakan semuanya dengan baik dan ia memberi petunjuk terus- menerus. Saat di Waoneripi, petugas pengumuman menyerahkan fungsinya. Ia memerintahkan penggantinya duduk ditengah perkumpulan bapak-bapak tua dan memerintahkan untuk memegang anak panah yang tertancap didepannya. Sesudah itu, ia diperkenankan untuk me- nyampaikan (dibantu bisikan pendahulu) pengumuman pertama yang terdiri atas lagu pujian bagi kampung. Setelah penyerahan ini, para kerabat mulai menangis, bahkan ada yang menggosok badan dengan lumpur sebagai tanda dukacita bagi orang mati, yang tidak bisa ikut acara ini (Coenen, 2012: 77-82).

2. Kepemilikan dan Pewarisan Harta Benda, Kebun, dan Pohon

Dalam semua hal berlaku peraturan, bahwa hak kepemilikan ada pada orang yang mengerjakan. Menyangkut benda-benda keperluan keluarga, pada umumnya dimiliki kaum perempuan. Kebanyakan benda ini dibuat oleh mereka sendiri. Benda-benda itu begitu penting bagi pelaksanaan tugas khas mereka sehari-hari. Misalnya, mengumpulkan dan menyediakan makanan. Benda-benda untuk keperluan itu dimiliki perempuan dan hak guna pun ada pada mereka. Walaupun demikian, sering terjadi, bahwa seorang ibu yang suaminya mendekati ajalnya, mengambil tindakan preventif. Tindakan itu berupa mengamankan kapak dengan menitipkan kapak itu pada adik atau kakaknya, sehingga kerabat suami tidak dapat mengambilnya. Jarang seorang perempuan akan menanam pohon. Kalau pernah ia menanam pohon, pohon ini diwarisi anak perempuan. Jika ia pernah mendapat pohon dari bapaknya, misalnya pohon kelapa atau pohon jambu, pohon itu akan diwarisi saudaranya yang pria atau anaknya yang perempuan sejauh sudah cukup besar untuk mengelolah. Segala sesuatu yang dikerjakan sepasang suami-istri atau yang dikerjakan suami sendiri merupakan milik suami. Atas persetujuan suami, istri dapat mempergunakannya. Sesudah kematian suami, biasanya ibu janda diperkenankan memakai terus apa yang ia kerjakan bersama-sama dengan suaminya. Selain itu, juga apa yang dikerjakan oleh suaminya pada tahun-tahun perkawinan berlangsung. Kerabat suami akan dianggap kurang sopan bila mereka menolak hak guna kepada ibu janda. Hal ini hanya berlaku manakala anak-anak masih kecil dan belum mampu mengurus pohon-pohon milik bapak mereka. Jika anak pria cukup besar, 17 atau 18 tahun, mereka sendiri mengelolah miliknya itu. Dapat terjadi bahwa saudara bapak yang meninggal, menunggu agak lama sebelum ia menyerahkan hak kembali kepada keturunan almarhum. Namun, sering anak kurang peduli akan kerabat bapaknya. Ketidakpedulian dapat berujung konflik. Konflik itu terjadi ketika anak mencoba memaksa penyerahan milik itu dengan cara mempergunakan hak milik itu tanpa izin.

E. Taparu

Kajian terdahulu mengenai taparu dapat dideskripsikan sebagai berikut: pendapat Pouwer, bahwa nama-nama lingkungan hunian me- rupakan nama taparu atau nama tanah yang menekankan penghuninya tidak seluruhnya benar (menurut Coenen). Terdapat juga nama ling- kungan hunian yang berasal dari nama nenek moyang. Istilah Taparu, yang diusulkan oleh Pouwer sebagai nama jenis, mencakup semua lingkungan hunian kiranya diragukan ketepatannya, apabila memahami penjelasan di atas. Pouwer menetapkan arti Taparu setelah membandingkan paham Tapare. Pada paham Tapare, yang ditekankan adalah tanah hunian. Sementara pada paham Taparu yang ditekankan adalah kelompok orang yang menghuni.

Dalam bahasa Mimika-Kamoro, kata Taparu (Sempan: se) berarti tanah. Taparu berarti nama tanah (Sempan: se-iwake). Jika penghuni tanah ini mau ditunjukkan, maka orang mengambil Taparu, nama tanah dan menambah akhiran we. Di Omawka, terdapat dua lingkungan hunian yang dinamakan menurut tanah hunian: tumamerowe dan efato-we. Lingkungan hunian orang-ikan di Kampung Naoweripi pun demikian: Tumukamiro-we, Viriao-we, Aowara-we, Iwiri-we. Artinya, bahwa hubungan tumamero dengan tumamero-we sama dengan tanah dan penghuni. Menurut J. Pouwer, asal nama taparu adalah tempat hunian. Hanya kurang tepat mengatakan, bahwa segala nama Taparu berasal dari nama tanah yang dihuni. Kemudian, pendapat Zegwaard berbeda dengan pendapat Pouwer. Pouwer menekankan tanah hunian sebagai penentu nama lingkungan hunian, namun Zegwaard berpendapat, bahwa nama Taparu menunjuk kembali kepada suatu totem asal kelompok penghuni. [definisi totem adalah 1). Dalam kepercayaan orang Ojibwa, kekuatan (roh) dari klan patrilineal yang dipresentasikan oleh sejenis binatang tertentu. Apabila pengertian ini diperluas berarti bahwa kekuatan (roh) yang sama pada setiap orang, lihat juga, totemisme (Saifuddin, 2010). 2). Lambang yang mengandung arti religius, biasanya berupa binatang, tetapi kadang-kadang tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam atau benda, yang oleh klen dipakai sebagai saran identifikasi (Havilland, 1992). 3). Kepercayaan suku primitif bahwa mereka berasal dari hewan atau tumbuhan tertentu. Untuk menghormati totem tersebut mereka membuat patung totem dan melakukan upacara ritual bersama disekeliling totem (Suraatmaja, 1990). Totemisme (Totemism) adalah 1). Suatu sistem kepercayaan yang mewujudkan representasi simbolik dari dunia sosial (Misalnya, keanggotaan klen) oleh alam. Oleh karena fenomena yang digambarkan sebagai 'totemis' beraneka ragam diseluruh dunia, banyak antropolog mempertanyakan penggunaan istilah untuk menyebut semua fenomena itu dengan satu istilah ini, lihat juga, totem (Saifuddin, 2010). 2). Sistem keagamaan berdasarkan kepercayaan adanya suatu hubungan erat antara kelompok sosial dengan jenis-jenis tumbuh-tumbuhan, binatang atau objek-objek tertentu (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bahtiar) 3). Kepercayaan bahwa manusia adalah keturunan dari binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda, yang oleh klen dipakai sebagai saran identifikasi (Havilland, 1992). 4). Asosiasi simbolis antara sebuah kelompok sosial (misalnya, kelompok keturunan atau klen) dan sesuatu jenis burung, tanaman, atau gejala alam. Dalam bentuknya yang "klasik" anggota dari kelompok sosial tersebut mempunyai hubungan keagamaan tertentu (misalnya, larangan memakan) dengan anggota spesies alami itu (Keesing, 1990). Perlu dicatat, bahwa Zegwaard memakai istilah Taparu sesekali untuk seluruh kampung ataupun satu bagian tertentu dari seluruh kampung. Ia mendasarkan pendapatnya hanya atas etimologi yang menghubungkan penghuni dengan etepe yang berada didalam lingkungan itu.

Pada kenyataannya, bahwa ada kampung atau lingkungan hunian yang dikenal pada orang lain karena etepe-nya. Misalnya, orang Kampung Mioko disebut juga kapaki-we atau orang tembakau. Atau contoh suatu lingkungan hunian: taparupi di Tipuka juga disebut ewe-we atau orang buaya. Setelah melihat semuanya itu, kita dapat menarik kesimpulan kepada Taparu berlaku tiga norma utama sebagai berikut:

- a) Tanah, sungai, daerah yang dihuni;
- b) *Otepe* terkenal;
- c) Nenek moyang asalnya.

Dalam pemberian nama, tidak ada aturan yang dominan, semuanya bersifat kebetulan. Disebut kebetulan karena pemakaian nama ditentukan lingkungannya. Jika ada nama tertentu, hal ini tidak berarti bahwa ada nama lain untuk Taparu yang sama berdasarkan norma-norma yang lain.

Jadi, Taparu adalah *fratry* yang terbentuk dengan dasar norma seperti tanah, sungai, atau daerah yang dihuni, norma *otepe* terkenal, dan norma nenek moyang asalnya yang terdiri atas dua atau lebih *fratri* yang bersifat (patrilineal atau matrilineal) yang berasal dari kampung tertentu diantara Suku bangsa Kamoro-Mimika. Untuk memperjelas pengertian, Taparu dapat dipahami dari beberapa pengertian *fratri* yang disampaikan oleh beberapa ahli antropologi berikut: 1). Kelompok keturunan unilineal yang terdiri atas dua klen atau lebih yang mengakui berhubungan sebagai kerabat. Kalau hanya ada dua kelompok seperti itu, masing-masing adalah paruh (Haviland, 1992). 2). Kelompok keturunan unilineal yang luas, biasanya suatu kluster dari kelompok-kelompok yang lebih kecil seperti klen (Saifuddin, 2010). 3). Kelompok-kelompok kekerabatan yang patrilineal atau yang matrilineal, yang sifatnya lokal dan yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok klen setempat (Koentjaraningrat, 1996). 4). Kelompok klen yang diikat oleh tradisi tentang kesamaan keturunan atau suatu aliansi historis berdasarkan kekerabatan (Keesing, 1992). 5). Kelompok kekerabatan yang patrilineal atau matrilineal yang sifatnya lokal dan merupakan gabungan klen setempat (Suraatmadja, 1986). Ciri-ciri yang menonjol dari Taparu adalah, sebagai berikut :

1. Secara ilmu antropologi, taparu termasuk dalam organisasi sosial, lebih tepatnya sistem kekerabatan yang berkenaan dengan konsep *fratry* yang bilineal dan bukan *moiety* atau konsep lain.
2. Taparu merupakan gabungan dari beberapa klen yang memiliki kesamaan leluhur yang berjenis kelamin perempuan, yang namanya diabadikan sebagai nama taparu. Ciri leluhur yang mempersatukan adalah nenek moyang perempuan.
3. Klen-Taparu yang berasal dari luar/kampung lain, secara sengaja digabungkan kedalam Taparu tertentu yang lebih muda. Misalnya, Taparu *purukupi*, karena itu, biasanya, jumlah klen yang tergabung kedalamnya lebih banyak daripada Taparu yang lebih tua.
4. Taparu dipergunakan oleh orang Mimika untuk membedakan fungsi kerja dalam ritual keagamaan Mimika dan pada masa lampau untuk sarana pertukaran pasangan dalam rangka perkawinan dengan memberlakukan sifat eksogami Taparu. Namun, pada masa sekarang fungsi yang

5. terakhir tidak lagi dipertahankan karena pengaruh agama Katolik begitu kuat,
 6. sehingga dari eksogami fratri berubah menjadi exogami klen dan bersifat patrilineal.
 7. Taparu juga berperan dalam menjaga fungsi politis dalam kebudayaan Mimika.
 8. Taparu selalu berbeda berdasarkan kesatuan kampung-kampung diseluruh wilayah orang Mimika.
- F. Pembagian Taparu ini dilakukan untuk tujuan menjaga kestabilan kehidupan sosial orang Mimika.

3. Kepemilikan dan Pewarisan Dusun Sagu dan Anak Sungai

Dusun sagu, anak sungai (untuk mencari ikan) dan sungai merupakan milik utama Suku bangsa Mimika-Kamoro, baik di pantai maupun di pedalaman. Disamping itu dusun sagu erat hubungannya dengan perburuan babi. Pohon sagu yang ditebang merupakan sekaligus umpan bagi babi. Dusun sagu dan (anak) sungai merupakan dasar bagi penyediaan makanan (sagu-ikan-babi). Pertanyaan yang muncul: “siapa pemilik dan siapa pengelola dusun dan sungai, serta siapa ahli waris semua itu?”

Kesimpulan setelah mempelajari semuanya ini adalah, bahwa di Mimika berlaku hubungan matriarkal. Disini kami lebih maju dibanding pandangan Pouwer yang menerima matrilineal dan mengakui kecenderungan matrilineal. Teori kami ini didasarkan pada argumen-argumen dengan mencakup empat bidang utama :

- a) Lingkungan hunian *matrilineal*. Kaum seketurunan.
- b) Pengelolaan dusun sagu dan sungai ikan.
- c) Paham *maykaokaro* dan *inako*.
- d) Ukiran pada *mitoro* (Coenen, 2012:170-171)

Tabel. 1 Nama-nama Keturunan Suku Kamoro di Kampung Hiripau

INTITAPARU	ANAK TAPARU	MATA KLEN
HIRIPAU-WE	MAIYARIPI	KEKOROKO
		NATAIMIRI
		MUKAIPURUKU
		PAPURARO
		WAMUKA
		YATOWAU
		KAUWAW
		TUPURAPOWAW
		PAKAUWA
		MATEHEYAU
		PARAI
		YAWAIKAWAW
		MAUMAMITIYAU
		AUPIYAREWAW
	PURUKUPI	MAPEKO
		AHURI
		KAUKAPAITIPARO
		TIRIUKA
		MAHERA
		NATAIMIRI
		NATIPEA
		PAAWE
		MIPITAPOO
		KAUNAPOKA
		NANI
		YATOROKO
		KAPAKITAHERORI
		TUPURAPOWAW
		OKARENAPOKA
		MAMEYAU
		MAUPUKAREYAU
		PIYAI
	KWAMANE	
	OMAPOKOPA	

		KUMIYAU
		NAPURUWAU
		PAPITA
		KAUTARO
		MAMITOKO
	IRURUPI	
	UNOKORUPI	

Taparu yang dijelaskan dalam bagan di atas itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: hiripau-we artinya orang Mimika dari kampung Hiripau. Didalam kampung Hiripau terdapat dua anak Taparu, yaitu anak taparu Maiyaripi dan anak taparu Purukupi. Sesungguhnya terdapat juga Taparu tertentu, yaitu Irurupi, Unokorupi, Opaarwe, Homamurupi, Mautuaruwe, dan Mimaaurupi. Namun, keenam Taparu tersebut dimasukan kedalam mata Taparu sebagai klen. Alasannya adalah jumlah anggota keenam taparu tersebut sudah sedikit, sehingga digabungkan ke dalam taparu Purukupi. Ini sebenarnya suatu kesalahan budaya, tetapi oleh orang Mimika dianggap wajar karena jumlah pendukungnya terbatas, bahkan ada klen yang sudah punah.

Dalam sistem kekerabatan atau lebih tepatnya organisasi sosial, dikenal hierarki sosial yang dimulai dari keluar hingga Suku bangsa atau nation tertentu. Urut-urutan sistem itu dapat dilihat pada bagan berikut

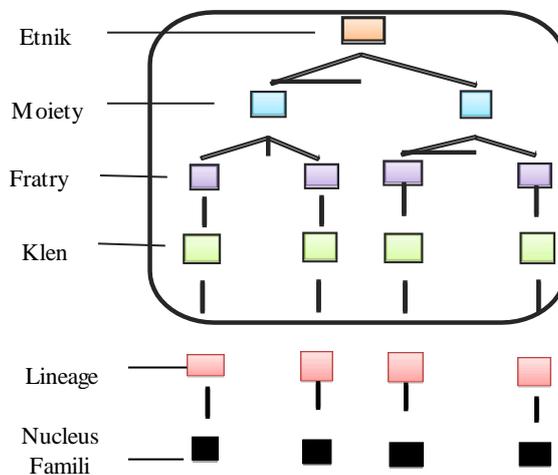
G. Inisiasi Sosial (upacara sosial budaya) dan Nama-Nama Kelas-Kelas Sosial

Sosial mulai pada pesta taori dan berakhir pada pesta penusukan hidung. Sekaligus dan beberapa kampung, inisiasi kultus. Disini kedua dibahas secara terpisah. Saatnya, bahwa seorang pemuda akan ikut serta dalam pesta taori akan ditentukan oleh orang tuanya diantara anak laki-laki dan seumur dan setinggi, sejumlah yang ikut serta dalam pesta, dan yang lain tidak dianggap cukup besar oleh orang tuanya.

Laki-laki antara 10-20 tahun ikut serta dalam sekaligus. Ini disebabkan oleh pesta, ini disebabkan oleh pesta yang terakhir sudah dirayakan delapan tahun yang lalu. Umur yang normal adalah antara 12 dan 14 tahun. Dulu pesta ini dirayakan secara teratur setiap tiga atau empat tahun.

Kalau laki-laki diberi taori (serat sagu), maka anak itu dianggap dewasa. Zakarnya dipuji, permainan

Bagan 1 Sistem Hierarki Sosial



cinta yang akan datang digambarkan seara realis, dada dan bahunya dipuji, abu dari serat yang dipotong digosok dipusarnya agar buluh tubuhnya bertumbuh cepat. Setelah diterimannya taori, si pemuda melakukan perbuatan perang yang pertama.

Sementara ia duduk dibahu wali pestanya dan melemparkan kapur perang kepada toko kebudayaannya miminareao, manusia-roh dibunuh oleh imbiao, kepala suku koperapoka. Dalam mite miminareao, digambarkan sebagai ikan lumba-lumba di laut. Demikianlah, anak laki-laki telah menjadi anggota suku, seorang laki-laki, dan prajurit masa depan.

Anak laki-laki yang belum diizinkan orang tuanya untuk turun serta dalam pesta, diberi cawat atau tapene. Baru pada pesta yang berikut mereka diberi taori dan inisiasi. Maka pesta taori sangat diperkecil oleh sekolah, sebab umur anak yang ke sekolah ternyata tidak ada perubahan sama sekali. Anak laki-laki yang telah berpesta ini masih disekolah, menjadi pahlawan. Hak bahwa ia termasuk persekutuan laki-laki juga membawa serta kewajiban untuk pemuda itu. Kewajiban-kewajiban ini diterangkan kepadanya malam sebelumnya pada acara yang disebut onaki. Onaki adalah kue sagu, yang dicampuri dengan siput dan diasar diatas api dalam daun-daun sagu.

Sepanjang hari itu, saudari-saudari dan saudari-saudari ibunya telah menyiapkan onaki itu. Kira-kira jam empat sore para pemuda mulai dihiasi dengan kapur, arang, tanah merah, buluh burung cendrawasih, dan kain-kain yang bagus. Kemudian pemuda-pemuda itu diantar keliling kampung oleh para wali pesta. Ayah dan ibunya yang sendiri mengikuti mereka dengan noken penuh onaki kepada suami adik-kakak perempuan ibu, suami adik-kakak perempuannya sendiri, suami adik-kakak perempuan ibu, adik-kakak perempuan dan laki-laki ayahnya dan ia diberi hadiah oleh mereka.

Dengan demikian, diperkenalkan kepadanya secara resmi kaum kerabatnya, dari siapa ia akan tergantung dan yang harus dibantunya, tetapi yang bantunya juga selalu dapat diharapkan. Dulu dan sampe sekarang, sekitar pesta ini diurus seorang tunangan baginya, yang akan dikawininya kemudian.

Pesta penusukan hidung adalah tahap inisiasi sosial yang kedua. Ia sekarang seorang laki-laki yang dewasa penuh, yang berhak menika. Seorang putra yang belum nerjengot, sudah dapat ditusuk hidungnya. Ini terjadi pada umur 18 sampai 20 tahun. Tetapi ia belum dapat menikah dalam waktu kurang dari setengah tahun sesudah itu. Dengan perkawinannya, ia dapat kewajiban-kewajiban yang baru terhadap family isterinya. Nama-nama panggilan sesuai dengan perkembangan ini :

Tabel 2 Nama-Nama Panggilan Sesuai dengan Perkembangan

	Pantai	Sempan
1. Sebelum pesta taori	<i>Ayru</i>	<i>tiwi</i>
2. Setelah pesta taori	<i>Mutapoka</i>	<i>miakapetema</i>
3. Setelah pesta tusuk hidung	<i>Ko-apoka</i>	<i>mirao</i>
4. Pada umur menengah	<i>Wenako</i>	<i>owenanato</i>
5. Pada umur tua	<i>Perapoka</i>	<i>Owe nakowo</i>

Sumber: Laporan Penelitian Kampung Hiripau

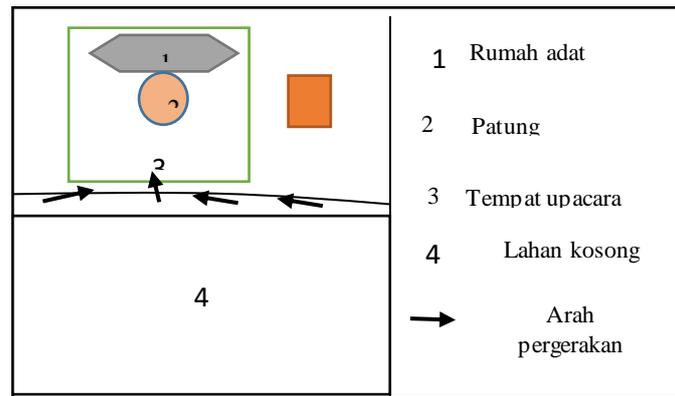
Penjelasan:

1. *Ayru* dan *tiwi* bermakna anak
2. *Muta* bermakna kantung buah pelir
3. *Apoka* bermakna mempunyai
4. *Ko-apoka* bermakna nama yang diberikan kepada orang yang hidungnya sudah ditusuk
5. *Ko* bermakna cacing (salah satu versi dari *mita miminareao* merupakan penjelasan bagi penusukan hidung, tanpa membahayakan manusia)
6. Sering kata *wenako* telah dipakai untuk para *ko-apoka*. Tetapi sebenarnya istilah ini dipakai untuk laki-laki yang berumur 30 dan 40 tahun. Kata ini berarti manusia sejati. *We*= manusia dan *nako* atau *naoko*= sejati, sungguh. Kata bahasa sempan berarti manusia dengan tubuh= *naha* yang sejati= *nato* biasanya berarti roh, tetapi sering dipakai untuk menyatakan superlative itu, misalnya *patonato* artinya sangat bagus.
7. *Perapoka* menunjuk seorang laki-laki tua. Kata ini berhubungan dengan kata *piri*=jengot disangkal oleh sejumlah orang, oleh beberapa dibenarkan. Kata dalam bahasa sempan, yang sebenarnya searti dengan *wenako* tidak menyerankan etnologi tadi. Kiranya jelas penggunaan kata-kata yang sama dipantai dan di kampung-kampung sempan menyaranakan, bahwa perbedaan dalam status sosial antara *wenako* dan *perapoka* tidak besar.

Bersama dengan itu terjadi inisiasi dalam hidup kultus; dalam praktek keduanya merupakan kesatuan. Inisiasi perempuan, baik dalam hidup sosial maupun hidup kultus dapat diabaikan. Belum pernah mendengar, bahwa terjadi inisiasi kultus yang resmi. Juga, tarian bersama kaum perempuan waktu tarian burung-burung pantai di Kiewa tidak bisa dipandang demikian. Tetapi, terjadi penyerahan perorangan dari beberapa fungsi kultus, yang dapat dilaksanakan oleh perempuan. Inisiasi perempuan yang sosial dapat dibagi atas tiga tahap :

- a. *Inihita*: penusukan telinga untuk memakai hiasan telinga. Inisiasi ini sudah terjadi ketika putri masih amat muda, pada umur 4-5 tahun. Ini dilakukan pada pesta penusukan hidung. Cuping telinga ditusuk dengan duri yang tajam, dan dalam luka dimasukan kayu agar lubang itu tetap terbuka. Si putri sekarang disebut *kao* artinya pembungkus.
- b. *Waowete*: haid yang pertama. Setelah haid pertama terjadi, putri itu ditempatkan dimuka rumah orang tua. Saudara laki-laki ibu mengarahkan anak panah ke pangkuannya, lantas memanah kearah yang lain. Lantas si putri harus menari terus sepanjang malam sedangkan para lelaki memukul tifa. Dipegangnya dayung atau pemangkur sagu. Kaum pemuda mencari panah itu dan berganti-ganti menari disisi putri. Putri itu disebut *kao-aokupu* (*ao*=susu;*uku*=kecil).
- c. Setelah perkawinannya dan anak yang pertama perempuan disebut *kao-aoraw* (pembungkus susu penuh). *Kao*= pembungkus, tubuh, adalah nama bagi perempuan: *kaoka*, *kao-aokupu*, *kao-aoraw* dan dan berlawanan dengan *ukuparo* baru lelaki, yang artinya jantan. Sebenarnya, artinya: rohani. *Upu*=*ipu* (jiwa) dan akhirnya *karo*, yang menjadikan kata sifat. *Kao-karo* yang artinya keperempuanan adalah secara harafiah: badani. Sebab laki-laki dalam penilaian Mimika dihubungkan dengan jiwa (*ipu*) dan perempuan dengan tubuh (*kao*). Untuk istilah-istilah

yang menyatakan perkembangan jasmani. Perlawanan ini tidak berguna. Berikut ini pergerakan upacara adat di kampung ini, dapat dilihat pada gambar dan peta berikut ini.



Gambar Pergerakan Saat Upacara Adat Anak Berajak Usia

(Sumber: Hasil Survei, 2018)

H. Sejarah Agama

Agama Katholik adalah agama yang dianut oleh masyarakat Mimika- Kamoro yang ada di kampung Hiripau. Pengaruh agama Katholik sangat besar dalam kehidupan mereka, sehingga dapat diterima dan mampu membawa perubahan sikap hidup dalam masyarakat kampung.

Sejarah masuknya agama Katholik di kampung Hiripau, dimulai dari sejarah penyebaran Katholik pada tahun 1807. Pada waktu itu, Bapa Suci Sri Paus Pius VII mendirikan Prefektur Apostolik Batavia. Prefektur ini meliputi seluruh Nederland Indie, termasuk Papua Nieuw Guinea. Prefektur ini diserahkan kepada para imam secular. Pastor Jacobus Nelisen, Pr ditunjuk sebagai Prefek Apostolik pertama. Bersama dengan pastor Lambertus Prinsen, Pr beliau berangkat ke Jawa. Pada tanggal 8 April mereka tiba di pelabuhan Tanjung Priok, Batavia.

Sesampai di Batavia, mereka melapor kepada pemerintah Belanda agar dapat diberi izin bekerja di Nieuw Guinea (Papua). Tanggal 11 Juli 1891: Pemerintah member izin kepada Gereja untuk bekerja di apua, bagian Bbarat daya. Bomfia, suatu tempat di Pulau Seram, dipandang baik sebagai batu loncatan untuk beroperasi di Papua. Tanggal 22 Mei 1894: Pastor Cornelis Le Cocq d'Armandville SJ mendarat di Papua, di Skroe dekat faffak. Dalam 10 hari beliau mempermandikan 73 anak-anak.



Cornelis Johann Le Cocq d'Armandville SJ (Delf, 29 Maret 1846 – Mimika, 27 Mei 1896)

Tanggal 27 Mei 1896: Dalam perjalanan pulang dari menyusuri daerah timur Papua, pastor Cornelis Le Cocq d'Armandville SJ singgah di Kipia pantai Mimika. Ia menemukan banyak penduduk, tersebar di kampung- kampung. Di tanah ini, pastor Le Cocq berjanji untuk mendirikan misi. Sayangnya, beliau harus mengakhiri perjalanan misi untuk selamanya di pantai kampung Kipia karena ajal menjemputnya saat hendak kembali ke kapal. Nama beliau kini diabadikan di salah satu sekolah menengah di Kokonao serta nama Kolese Jesuit di Nabire.

Tanggal 22 Desember 1902: Vikariat Apostolik Batavia dipecah menjadi dua wilayah. Wilayah bagian timur Sulawesi dijadikan Prefektur Apostolik Nederland Nieuw Guinea. Prefektur diserahkan ke pastor-pastor MSC. Prefek Apostolik pertama adalah pastor Dr. Matthias Neyens, MSC. Kedudukan Prefek adalah Langgur di pulau Kei. Di Langgur diadakan timbang-terima pekerjaan dari tangan pastor-pastor SJ ke tangan pastor- pastor MSC pada tanggal 1 Januari 1904. Saat itu, jumlah umat di Kei sebanyak 1000 orang. Jumlah sekolah 11 buah dengan 200 murid. Prefektur Apostolik Nieuw Guinea diangkat menjadi Vikariat Apostolik. Mgr. J. Aerts, MSC ditunjuk sebagai Vikariat. Pada tahun 1920, jumlah umat di seluruh Vikariat ada 7648, dengan perincian 4884 di Kei, 2554 di Tanimbar, dan 250 di Papua. Mayoritas dari umat itu adalah orang asal Kei, Tanimbar, dan orang Belanda.



Mgr. Johannes Aerts, MSC Vikaris Apostolik Nieuw Guinea (1920-1942)

“Janji Pastor Le Cocq d’Armandville SJ, rasul pertama tanah Papua, untuk mendirikan Misi di Mimika, baru tergenapi 21 tahun kemudian, ketika Yang Mulia Mgr. J. Aerts MSC bersama pastor Kowatzky MSC dan Bapak Guru Benedictus renjaan dan Christianus rettob mendarat di Kokonao pada 9 Mei 1927.” renjaan membuka sekolah di Kokonao. (SOS 1938:45). februari 1928: Guru Salvator Hungan membuka sekolah di Kekwa, Mimika.

Tanggal 27 Mei 1928: Pastor Kowatzky menetap di Kokonao. Bersama beliau, tiba pula di Kokonao, Alexander rettob yang kemudian ditempatkan sebagai guru di Paripia. Tiba juga Sabinus fernetubun, yang menetap di Timuka. Juli 1928: Di Ambon diadakan pertemuan antara Gereja Katolik (diwakili Mgr. J Aerts) dan Zending (diwakili Dr. Slotemaker de Bruine). rapat ini dipimpin oleh Gubernur Ambon, LHW van Sandick. Pokok pembicaraan adalah soal pro dan kontra zending ganda (dubbele zending). Garis pemisah mulai dihapus. Tanggal 11 Agustus 1928: Pater Kowatzky mempermandikan Johannes. Ini adalah permandian pertama sejak Paroki Kokonao berdiri.

Tanggal 12 November 1928: Br. J Crooymans tiba di Kokonao. Bersama dengan beberapa tukang dari Kei, ia mendirikan rumah pastoran dan Gereja. Pada waktu yang sama Paulus rahawarin datang untuk ditempatkan sebagai guru di Umar; Aloysius Lekasubun di Kamora-Miyoko; Isaias Kelanit di Uta dan Justinus Ohoiwutun di Ipiri. Tanggal 27 Desember 1929: Pastor Hermanus Tillemans tiba di Papua dan ditempatkan di Kokonao daerah Mimika, kemudian terus ke Uta, di mana dia bekerja sampai tahun 1932. Tanggal 15 Juni 1930: Pastor Hermanus Tillemans membuka stasi kedua di daerah Mimika, yaitu Uta. Guru Paulus rahawarin membuka sekolah di Amar, Henricus Dujatubun di Potowai, Justinus Naraha di Poronggo, Nicolaus Selitubun di Kaugapu, Samuel Kirwelakubun di Pigapu.

Desember 1931: Pater H. Tillemans ikut Bijlmer-ekspedisi, meninjau daerah yang belum dikenal. Tanggal 5 Desember 1931: Br. Galiart berangkat ke Kokonao mengganti Br. Crooymans dan mendirikan rumah pastoran di Uta, Mimika. April 1932: Pater H. Tillemans mengudik sungai Pronggo dan menjumpai suku-cebol. Tanggal 11 November 1932: Pastor P rieviers ditempatkan di daerah Mimika. Pastor Hermanus Tillemans dari Uta pindah ke Kokonao untuk menggantikan Pastor Kowatzky yang kerap sakit. Pastor Tillemans tinggal di Kokonao sampai 1943, sedangkan pastor rieviers hanya sampai 1935. Medio 1933: Mgr. J Aerts mengajukan usul kepada Kongregasi de Propaganda fidei agar Vikariatnya dipecah menjadi dua.

Tanggal 8 Oktober 1933: Permandian kembali diadakan di Kokonao dan dirayakan besar-besaran. Meski yang dipermandikan hanya beberapa anak sekolah, upacara ini berjalan meriah dengan kehadiran 5000 orang. Desember 1933: Kongregasi de Propaganda fidei memberi jawaban mengenai pemecahan Vikariat. Sebelum diadakan pemecahan, di daerah yang akan dipisah harus sudah ada stasi yang cukup. Suatu wabah menyerang daerah Mimika. Guru Sabinus dan istri guru Salvator Hungan menjadi korban. Oktober 1935: Mgr. Aerts menerima Sakramen Krisma kepada 375 orang katolik di daerah Mimika. November 1936: Permandian di daerah Mimika, a. l di kampung Wania, sebanyak 400 orang.

Tanggal 1 April 1937: Timbang terima pekerjaan di Langgur dari tangan pastor-pastor MSC ke tangan pastor-pastor fransiskan. Waktu serah-terima, Vikariat Apostolik Nieuw Guinea mempunyai umat sebanyak 37. 736 orang, dengan perincian: 16. 677 orang katolik di Kei, 10. 969 di Tanimbar, 667 di Ambon, dan 9. 454 di Papua. Dengan penyerahan beberapa stasi kepada misionaris fransiskan, Vikariat Apostolik Nieuw Guinea memasuki babak baru. Vikariat Apostolik Nieuw Guinea menuju ke arah pemecahan wilayah.

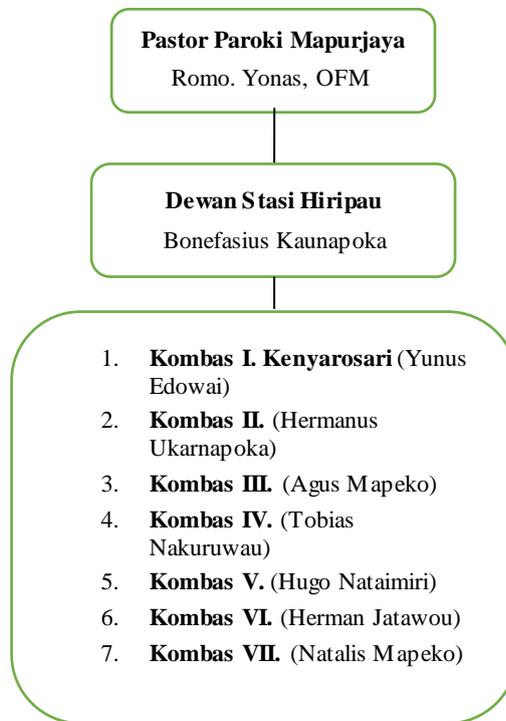
Pada tahun 1938 datanglah guru dari kei yang bernama Michael J. Rumlus kepung Tirimuru yang merupakan kampung pertama dari kampung Hiripau untuk menjalankan tugas sebagai guru di kampung tersebut. Beliau merangkap sebagai guru dan juga sebagai penginjil mengajarkan masyarakat untuk membaca, menulis dan berhitung. Kedatangan beliau pada waktu itu di kampung Tirimuru disambut baik oleh masyarakat setempat karena masyarakat ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan juga ingin kenal dekat dengan Tuhan Yesus.

Menurut Damiana Rumlus (anak Michael Rumlus), ketika ayah datang, penduduk kampung masih menggunakan cawat dari kulit kayu. Beliau lalu memesan 3 bal kain merah ke pulau kei. Ketika kain itu tiba, Michael Rumlus dan istrinya lalu menjahit kain tersebut menjadi cawat dan digunakan oleh penduduk. Kain ini tidak hanya menjadi penutup tubuh, tetapi juga diikatkan di tangan atau pinggang untuk menolak bala.

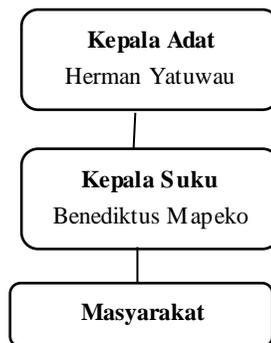
Pada tahun 1940, Guru Injil Michael Rumlus membangun sekolah. Disini penduduk Hiripau dididik. Sekolah tersebut

berkembang sehingga harus didatangkan guru bantu. Bapak Michael J. Rumlus ini bertugas dari tahun 1938 di kampung Tirimuruhi sampai kampung berpindah-pindah sampai ke kampung yang sekarang ini yaitu kampung Hiripau. Sehingga dikampung Hiripau ada sebuah Gereja Katolik yang menggunakan nama dari beliau karena kedekatan beliau dengan masyarakat sehingga mereka memberi penghargaan tersebut. Dibawah ini adalah struktur Gereja katolik St. Michael kampung Hiripau.

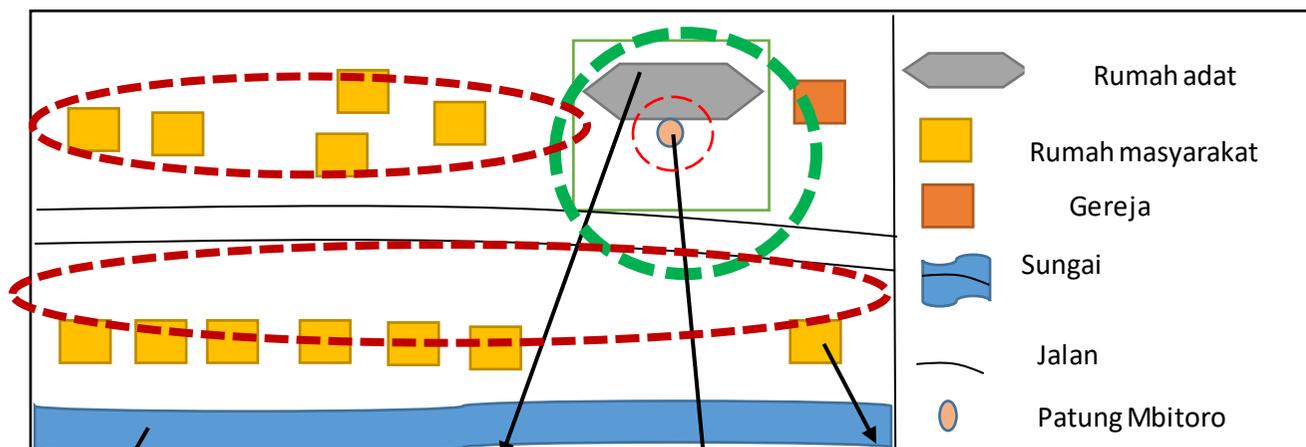
Bagan.3 Struktur Dewan Paroki Mapurjaya Gereja St. Michael Stasi Hiripau



Bagan.2 Struktur Pemerintahan Adat Kampung Hiripau



Gambar 6.1 Pola dan Struktur Ruang Permukiman Kampung Hiripau



Sungai di Kampung Hiripau tempat mencari kebutuhan hidup masyarakat

Rumah adat sangat sakral sangat dijaga. berbentuk linier menghadap jalan

Permukiman di Kampung Hiripau non permanen dan permanen.

Patung Mbitoro atau totem leluhur. Rumah adat tanpa mbitoro tidak sah. Mbitoro hanya bias dibuat maramowe di tempat tersembunyi, tidak boleh dilihat oleh perempuan dan anak-anak. Perlu ritual khusus, biasanya mbitoro dibuat dengan pohon mangi-mangi. Mbitoro diwarnai dengan warna alam dari kulit kerang, akar kayu, daun-daunan dan arang. Orang-orang Kamoro percaya, mbitoro akan menjaga dari bahaya dan kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSIBUKU

Amos Rapoport, 1969, *House Form and Culture*,
Cut Nuraini, 2004, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, Gadjah Mada University

Agus S. Sadana, 2014, *Perencanaan Kawasan Permukiman*, Graha Ilmu.

JURNAL&PENELITIAN TERDAHULU

Rina Sabrina, Antarksa, Gunawan Prayitno, Vol,1,No2, Juli 2010
Devy Sarah Sahambangun, Fella Warouw, Judi O, Waani, Vol,11, No,2, Agustus 2014

Ibnu Sasongko, Vol,33, No,1, Juli 2005, Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Budaya (Desa Puyung-Lombok Tengah)

mjseoseoem.netlify.com/buku-sugiyono-2017-metode-penelitian-html

Sommer, (1986). Behavior Mapping

INTERNET

<http://husyenfotografertimika.blogspot.co.id/2011/05/pemukiman-wargasuku-kamoro-yang.html>

<http://www.mimikakab.go.id/baru/budaya/>

<http://megaroroajeng.blogspot.com/2013/02/mengenal-sejarah-suku-kamoro.html>

<https://afiatahoba.blogspot.com/2016/05/mengenal-adat-dan-tradisi-orang-kamoro.html>

<http://archpopspot.blogspot.com/2015/10/setting-prilaku-behavior-setting.html>

<https://docplayer.info/62410098-Methodologi-kajian-deskriptif-dengan-survey-menurut-whitney-1960-dalam-natsir-1999-metode.html>

<https://www.kompasiana.com/ariflukman/57504508c723bd440ae99164/sekilas-tentang-suku-kamoro-penjaga-budaya-di-pesisir-papua>

<https://historia.id/kultur/articles/budaya-ukir-kamoro-vXdXv>